

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman hayati terkaya di dunia setelah Brasil dan Zaire. Alam Indonesia sebenarnya merupakan gudangnya tanaman obat di dunia, ± dari 3000 sampai 4000 jenis tumbuhan obat yang tersebar dari Aceh sampai Papua bahkan tumbuhan laut banyak yang berfungsi sebagai obat (Wijayakusuma, 2000). Di negara Indonesia, sekalipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang, jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi. Menurut survei sosial ekonomi nasional tahun 2001, 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, 31,7% diantaranya menggunakan tumbuhan obat tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional lainnya (Senthlyami dan Sulistyawati, 2006). Keanekaragaman hayati diciptakan Allah SWT untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Thahaa ayat 53 sebagai berikut :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ

مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “ Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”(53).

Surat Thahaa ayat 53, dengan jelas menerangkan bahwa tumbuhan diciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari, untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan tanda-tanda tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal (Rossidy, 2008).

Keanekaragaman tumbuhan tentunya diikuti dengan khasiatnya yang merupakan bukti kebesaran Allah SWT dan rezeki bagi manusia untuk dimanfaatkan dalam kebutuhan kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu sebagai bahan makanan, bumbu masakan dan bahan bangunan. Selain itu, sebagian besar manusia telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diciptakan oleh Allah tidaklah ada yang sia-sia sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 191 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “ (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (191).

Menurut Qardhawi (1998), jauh sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seperti zaman ini, Allah SWT telah menerangkan dalam Al-Qur'an bahwasanya tumbuhan yang tumbuh di bumi ini beraneka spesies dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia mengolah dan mempelajari dengan akalinya. Allah SWT berfirman :


 أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?” (7). “sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman “ (8) (QS Asy-Syu’ara’ 7-8)

Sudah sejak lama nenek moyang bangsa ini mengenal berbagai jenis tumbuhan yang digunakan untuk berbagai jenis penyakit. Cara pengobatan ini dipraktikkan secara turun-menurun dan menjadi tradisi yang khas di setiap daerah di Indonesia. Kekhasan ini selain disebabkan perbedaan kondisi alam terutama vegetasi masing-masing wilayah juga disebabkan perbedaan falsafah yang melatar belaknginya (Waluyo, 1991). Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasarkan pengalaman dan keterampilan secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi (Kumalasari, 2006). Hal inilah yang dikaji oleh cabang ilmu biologi yang disebut dengan etnobotani.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, etnobotani berkembang menjadi suatu cabang ilmu yang interdisipliner mempelajari hubungan manusia dengan sumber daya alam tumbuhan dan lingkungan (Waluyo, 2001). Kehadiran etnobotani menjadi penting untuk menggali pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat suku tertentu yang digunakan untuk berbagai keperluan bagi masyarakat setempat.

Suku Madura, satu diantara etnik yang ada di Indonesia dikenal masih memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang obat tradisional atau jamu khususnya yang berkaitan dengan keharmonisan suami istri (Handayani dan Sukirno, 2000). Purwanti (2001) menyatakan, kekayaan etnik Madura dalam bidang pengobatan sesungguhnya lebih luas dari sekedar upaya menjaga kesehatan reproduksi tersebut. Pengetahuan penting lainnya dalam pengobatan tradisional meliputi pengetahuan tentang klasifikasi penyakit dan sifat tumbuhan obat, cara-cara pengobatan, cara perawatan tubuh, spesies-spesies tumbuhan obat, bahkan jamu untuk sapi terdapat pada pengetahuan obat tradisional Madura, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di masyarakat Suku Madura Kecamatan Guluk-guluk diketahui tumbuhan yang digunakan sebagai bahan untuk penyakit dalam yaitu ada 54 jenis tumbuhan dalam 29 Suku (Rozak, 2011). Disamping itu, tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional penyakit pada anak terdapat 40 jenis tumbuhan antara lain alang-alang, asam, bangle, bawang daun, bawang merah, bawang putih, beluntas, belimbing wuluh, binahong, dan dringu (Tsauri, 2011). Penelitian lain (Zaman, 2009) menjelaskan bahwa tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional Kabupaten Pamekasan berjumlah 116 spesies tumbuhan. Tumbuhan

yang umum dimanfaatkan sebagai bahan jamu, baik oleh masyarakat umum maupun pengobat tradisional didominasi dari familia *Zingiberaceae* seperti jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*) dan jenis lainnya.

Pulau Kangean merupakan bagian dari Pulau Madura yang masuk dalam Kabupaten Sumenep, didalamnya terdapat masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam bidang pengobatan yakni masyarakat Kepulauan Kangean. Dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Kangean, praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan tumbuhan obat masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang pemakaian tumbuhan oleh masyarakat Kepulauan Kangean merupakan warisan nenek moyang yang menjadi tradisi turun temurun dari dulu hingga sekarang. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi pola, hidup masyarakat Kepulauan Kangean mengalami perubahan yakni muncul kecenderungan generasi muda memandang bahwa kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang terbelakang. Hal ini menyebabkan pemanfaatan tumbuhan obat cenderung menurun. Selain itu pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut juga cenderung hilang karena berupa pengetahuan lisan. Pengetahuan tentang pemanfaatan ini disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh leluhur, sehingga generasi penerus tidak banyak mengetahui manfaat tumbuhan obat tersebut. Dengan demikian perlu adanya tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari penyusutan dan kepunahan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional.

Berdasarkan survei dari pra penelitian yang telah dilakukan pada beberapa informan kunci di masyarakat Kepulauan Kangean, masyarakat Kangean masih sangat dekat dengan kebiasaan memanfaatkan dan mengolah tumbuh-tumbuhan

untuk dijadikan obat yang kebanyakan dalam bentuk jamu. Selain itu diperoleh data awal bahwa masyarakat di Kepulauan Kangean masih memanfaatkan tumbuhan dari lingkungannya untuk keperluan pengobatan, antara lain kencur (*Kaempferia galanga* L.) digunakan sebagai obat pegal linu dan menjaga kebugaran tubuh, sambiloto (*Andrographis paniculata*) digunakan sebagai obat diabetes dan menurunkan tekanan darah tinggi, sirih (*Piper betle* L.) digunakan untuk menghilangkan bau badan, keputihan, dan mengobati mata gatal dan merah, mengkudu (*Morinda citrifolia* L) digunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi dan mengobati penyakit kanker (Hasil dengan beberapa informan kunci tanggal 23 Agustus 2013 Kecamatan Arjasa). Dari survei ini juga diketahui beberapa tempat dan desa yang paling potensi untuk memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat obat.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat Kepulauan Kangean belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak adanya publikasi ilmiah tentang hal ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan bahwa kebanyakan masyarakat Kepulauan Kangean masih menggunakan tumbuhan sebagai obat, maka penelitian ini penting untuk dilakukan terkait potensi untuk mengungkap jenis tumbuhan obat yang digunakan dan dapat diteliti lebih lanjut sebagai referensi penelitian dalam bidang fitofarmakologi sehingga dapat diketahui senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan dan dapat dikembangkan dalam pengobatan modern.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini mengambil judul “ **Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura** “.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean ?
2. Organ (bagian) tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean ?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean ?
4. Bagaimana cara masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean memperoleh tumbuhan obat ?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean
2. Mengetahui organ (bagian) tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean
4. Mengetahui cara masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean memperoleh tumbuhan obat

1.4 Batasan Masalah

Batasan Masalah penelitian ini adalah:

1. Subyek penelitian ini terbatas di masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean (dilakukan di 3 desa yaitu; Desa Arjasa, Laok Jang-jang, dan Desa Paseraman) Alasan pemilihan di 3 desa ini didasari masyarakatnya masih relatif banyak menggunakan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan.

2. Data penelitian ini terbatas pada kelompok tumbuhan, organ tumbuhan, manfaat tumbuhan, cara pemanfaatan tumbuhan dan cara memperoleh tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang pengetahuan lokal masyarakat Kepulauan Kangean terhadap tumbuhan yang berkhasiat untuk Obat.
2. Diperolehnya informasi jenis-jenis tumbuhan obat, organ/bagian yang berpotensi obat, dan jenis-jenis penyakit dapat diobati menggunakan tumbuhan obat yang dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan dalam pengembangan kesehatan masyarakat umumnya, serta
3. Memberikan data tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Arjasa di Kepulauan Kangean yang harus dilestarikan sebagai warisan budaya